

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

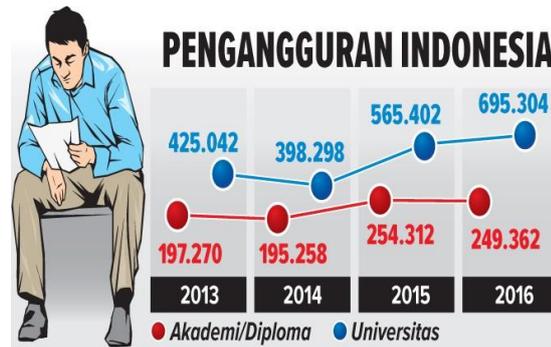
Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan dan terdaftar secara resmi di universitas. Mahasiswa memiliki usia 18 tahun hingga 40 tahun dimana dalam tahap perkembangan termasuk dalam kategori dewasa awal yang memiliki rentan usia mulai dari 18 tahun sampai dengan 40. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal diantaranya mulai memiliki karir, mencari pasangan hidup, mulai mengelola rumah tangga dan menjalani tanggung jawab sebagai warga negara Hurlock (2011) . Dilihat dari tugas perkembangan tersebut salah satunya adalah pemilihan karir. Mengutip Berita dalam Finansialku 2 Desember 2016 yang berjudul “Cara mahasiswa mengatur waktu untuk kuliah, kerja dan me time” Mahasiswa yang memiliki karir diharuskan memiliki keterampilan dalam manajemen waktu dikarenakan mahasiswa memiliki beberapa peran dan tugas yang tidak dapat dikerjakan secara bersamaan. Mahasiswa yang sudah memiliki karir harus pandai dalam memilih prioritasnya, karena pada dasarnya mahasiswa memiliki tugas utama belajar untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan dapat lulus tepat waktu akan tetapi apabila mahasiswa dapat mengatur waktu dengan baik maka mahasiswa karir juga dapat belajar dan bekerja dengan maksimal (Finansilaku, 2016)

Mencari pekerjaan bukanlah suatu kegiatan yang dapat diberi label mudah. Kesulitan mahasiswa atau sarjana dalam mencari pekerjaan tergambar dari hasil data BPS pada Februari 2015 yang mengungkapkan bahwa pengangguran yang kita jumpai berjumlah 7,56 juta jiwa yang merupakan pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik merupakan individu yang dikelompokkan dalam usia yang muda dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pengangguran dalam kelompok ini merupakan individu yang baru lulus dan menyandang gelar sarjana, sehingga menunggu pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka (Effendi, 1995). Data tingkat pengangguran terdidik di Indonesia menurut BPS pada Agustus 2015

dari lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sebanyak 12,65 %, lalu dari lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 10,32%, lulusan dari Diploma sebanyak 7,54%, lulusan dari Sarjana 6,40%, SMP (Sekolah Menengah Pertama) 6,22% dan yang terakhir lulusan dari SD (Sekolah Dasar) 2,74%. Data Badan Pusat Statistik diatas memberikan informasi bahwa jumlah pengangguran Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta, jumlah data ini bertambah 320 individu. Dibandingkan dengan periode tahun lalu sebanyak 7,24 juta jiwa (Muhammad, 2015).

Todaro dan Smith (2004) mengungkapkan pengangguran yang terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan. Mengutip berita Kompasiana 17 Juni 2015 yang berjudul “sarjana pengangguran ? apa penyebabnya ?” terdapat beberapa penyebab umum yang sering mengakibatkan munculnya pengangguran terdidik di Indonesia yang pertama adalah paradigma sarjana, mahasiswa yang telah lulus dari bangku kuliah hanya menjadi *job seeker* (pencari kerja) dan jarang sekali ditemukan mahasiswa yang menjadi *job creator* (pencipta lapangan) pekerjaan. Kedua adalah negara asing, sehingga indonesia lebih sering melakukan ekspor produk. Penyebab ketiga ketidaksesuaian keahlian lulusan dengan kriteria yang dibutuhkan dan yang terakhir adalah keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa di Indonesia kurang diasah.

Mahasiswa yang telah lulus dari bangku perkuliahan dan hendak ingin mencari pekerjaan merasa sulit diakibatkan dari penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang sudah mulai berlaku pada tahun 2016. Kasus ini merupakan salah satu faktor nyata penyebab munculnya pengangguran terdidik. Gelar sarjana yang telah diraih oleh mahasiswa bukan lagi dapat dijadikan jaminan bahwa mahasiswa akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Persaingan yang akan di hadapi oleh mahasiswa dalam dunia karir bukan hanya sumber daya manusia yang berasal dari lokal tetapi juga dari negara asing. (Gewati, 2016).



Gambar 1 Data Pengangguran

Data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa dalam tiga tahun terakhir angka pengangguran terdidik memiliki presentase yang terus meningkat. Pengangguran dari tingkat sarjana dan diploma pada tahun 2016 meningkat 20% dari Februari 2015 (Miftakhul S, 2017). Pengangguran yang terjadi pada mahasiswa terdidik diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor struktural seperti kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh individu, usia individu yang masih terlalu muda sehingga menyebabkan pengangguran yang lama dan kendala geografis serta informasi sehingga menghambat mendapatkan pekerjaan. Faktor yang kedua adalah faktor non struktural seperti kenaikan tingkat gaji, meningkatnya penerimaan kerja oleh gender perempuan, persepsi terhadap pekerjaan dan latar belakang keluarga yang memutuskan untuk pemilihan karir (Prihartini, 1999).

Faktor non struktural merupakan salah satu faktor yang banyak dialami oleh mahasiswa. Persepsi individu tentang karir yang akan dipilihnya merupakan pengaruh dari persepsi yang berkembang pada masyarakat tentang bagaimana dan seperti apa karir yang bagus menurut masyarakat, serta latar belakang keluarga juga menentukan individu dalam menentukan pemilihan karirnya. Berdasarkan kasus yang dikutip dari TribunNews.com pada 8 November 2017 yang berjudul “Pengangguran di Indonesia Tinggi Karena Lulusan Perguruan Tinggi Terlalu 'Milih' Pekerjaan” artikel tersebut menyebutkan bahwa mahasiswa yang telah lulus perguruan tinggi menginginkan pekerjaannya yang sesuai dengan kompetensinya dan sesuai dengan gelar sarjana yang didapat. Banyak mahasiswa menolak pekerjaan yang setara dengan lulusan SMA atau SMK. Persepsi

mahasiswa ini didapatkan langsung dari lingkungannya seperti keluarga, teman dekat, dosen dan lulusan terdahulu. Sehingga sebagian dari Mahasiswa merasa takut untuk mengambil resiko dalam pemilihan karirnya dan lebih memilih jalan yang aman yang tidak memiliki resiko sehingga cenderung untuk memilih menjadi pegawai PNS atau pun BUMN sebagai pilihan karir yang difikirkan mahasiswa sebagai pilihan yang aman. Sedangkan bagi mahasiswa yang berani mengambil risiko untuk meninggalkan *comfort zone* cenderung akan memilih menjadi Individu wirausahawan sebagai pilihan karirnya (Lestari & Wijaya, 2012).

Alma (2007) berpendapat bahwa ada solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menghadapi sulitnya mencari pekerjaan salah satunya menjadi wirausaha. Negara dapat dikatakan maju apabila memiliki masyarakat yang berpendidikan serta mempunyai pandangan bahwa dunia wirausaha merupakan suatu hal yang penting. Mahasiswa yang menjadi wirausaha dapat menekan angka pengangguran sarjana. Karena wirausaha sendiri dapat diartikan sebagai individu yang mendirikan dan mengembangkan suatu usaha yang dimilikinya. Wirausaha dapat menjadi faktor penentu perekonomian karena seorang wirausaha yang sudah sukses dalam usahanya akan mempekecil jumlah pengangguran yang ada karena dapat memanfaatkan dan memperkerjakan sumber daya manusia yang lainnya. Individu yang memiliki bekal untuk berwirausaha maka mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga ia tidak mengandalkan nasibnya kepada individu lain.

Mahasiswa yang belum memiliki keinginan terjun menjadi wirausaha harus mengetahui alasan pentingnya mahasiswa berwirausaha. Menjadi seorang wirausaha tidak hanya diukur dari keuntungan materi yang didapatkan, melainkan pengakuan masyarakat bahwa mahasiswa wirausaha juga mampu membuka lapangan pekerjaan dan tidak menggantungkan nasib karirnya pada perusahaan, industri maupun instansi pemerintah. Mahasiswa yang berwirausaha akan lebih dihargai perannya oleh masyarakat karena sebagian masyarakat bisa mendapatkan lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh mahasiswa wirausaha. Wirausaha juga merupakan pekerjaan yang membutuhkan ide – ide atau inovasi agar usahanya

tersebut semakin produktif, tantangan tersebut membuat mahasiswa wirausaha semakin mengembangkan dan menggali lebih jauh potensi yang dimilikinya (Antara, 2011)

Menurut Bumassepe (Avin & Helmi , 2002) mahasiswa sudah memiliki bekal yang dibawa dari bangku perkuliahan yaitu dengan berfikir kreatif, kritis dan inovatif. Mahasiswa sebagai *agent of change* yang sudah memiliki bekal seharusnya mampu untuk membuka lapangan pekerjaan di bidang wirausaha. Sandiaga Uno Gubernur DKI Jakarta (UI Haq, 2017) berpendapat mahasiswa harus memiliki tekad dan keberanian untuk menjadi wirausaha, karena setiap tahunnya pengangguran akan terus bertambah. Julianto (2016) juga berpendapat bahwa mahasiswa merupakan masyarakat lokal yang harus memanfaatkan kekayaan alam Indonesia, sehingga asing tidak dapat merebutnya. Pemerintah Indonesia juga mengupayakan peningkatan strategi agar wirausaha menjadi prioritas dikalangan mahasiswa dalam pemilihan karirnya.

Tujuh belas persen merupakan angka yang kecil jika dibandingkan dengan jumlah dari puluhan ribu mahasiswa di Indonesia, angka tersebut merupakan angka mahasiswa yang berminat untuk terjun dan menjadikan wirausaha sebagai pilihan karirnya. Ada beberapa penyebab dari permasalahan tersebut yaitu karena menganggap penghasilan sebagai seorang wirausaha tidak menentu dan tidak stabil, menjadi seorang wirausaha juga memiliki resiko yang terlalu besar dan kurangnya modal materi yang dimiliki. (Sabela, Ariati, & Setyawan, 2014).

Motte dan Schweatz (Fahmayanti, 2016) berpendapat bahwa kuliah sambil berwirausaha juga memiliki beberapa dampak yang dapat di rasakan oleh mahasiswa, dampak-dampak tersebut berupa dampak positif maupun dampak negatif. Mahasiswa dapat merasakan dampak positif dari kuliah sambil berwirausaha berupa penyaluran hobi, keterampilan yang semakin luas, rasa tanggung jawab yang semakin tumbuh, timbulnya rasa mandiri dan memiliki penghasilan untuk dirinya sendiri. Namun ada dampak negatif yang di rasakan oleh mahasiswa salah satunya adalah masalah dalam mengatur waktu. Waktu yang dimiliki mahasiswa wirausaha terbagi menjadi 3, yaitu waktu untuk belajar, waktu untuk menjalankan usaha dan waktu untuk bersosialisasi dan merawat diri.

Waktu-waktu tersebut terkadang saling bertabrakan sehingga mahasiswa yang berwirausaha mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk berkuliah menjalankan usaha dan waktu untuk dirinya sendiri. Mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu apabila mahasiswa dapat melakukan pemanfaatan waktu secara efektif, yang akan membantu mahasiswa dalam melakukan aktifitasnya tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktunya dengan baik akan menjadikan kemampuan tersebut sebagai keuntungan baginya.

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa wirausaha dalam menjalankan kegiatan usaha dan kuliah adalah mengatur waktu. Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti menggunakan metode wawancara terhadap mahasiswa wirausaha dengan hasil sebagai berikut :

Subjek 1 :

“aku kan jualannya olshop ya mbak,online. Jadikan otomatis aku harusnya sering megang hp. Sedangkan aku kuliah semester lima ini jadwal kuliahnya seringnya dari pagi sampai sore jadi kesulitannya bagi waktu buat aku promosiin barangku lewat media sosial sama kuliahku yang padat. Jadi gak isa ngeseimbangi itu. Paling aku cuman bisa online di hpnya itu mulai malem habis mahrib gitulah, tapi itu ditambah lagi kalau ada tugas bikin aku ribet juga. Bingung harus ngerjain yang mana dulu, seringnya kayak gitu. Apalagi kalau misalkan aku ngeluarin produk baru, otomatis banyak yang tanya – tanya kan, misalnya di line padahalkan yang tanya lebih dari 10 orang sedangkan aku ada tugas. Jadi susah gitu loh mbak mau yang mana dulu. Bisa nglembur – nglembur juga tidurnya, kalau gak bisa bagi waktu suka keteteran sendiri” (Amalina, 2017)

Berdasarkan pernyataan dari subjek pertama bahwa subjek memiliki keluhan sebagai seorang mahasiswa yang duduk di semester lima memiliki jam kuliah yang sangat padat. Sedangkan subjek harus mempromosikan dan membalas pesan-pesan dari konsumennya, sehingga subjek merasa kebingungan atas prioritas utamanya.

Subjek 2 :

“aku buka usaha dari awal semster kuliah. Pasti ada kesulitan membagi waktunya, karena di semester awal kan lagi padat – padetnya

sama tugas- tugas kuliah dan praktek jadi kuwalahan harus mentingin yang mana dulu. Apalagi aku juga ikut organisasi BEM yang itunganya sibuk, apalagi kalau ada acara diluar sama temen – temen perginya bisa lama” (Adi, 2017)

Berdasarkan pernyataan dari subjek kedua bahwa subjek adalah seorang mahasiswa semester awal dan masih berusaha menyesuaikan diri dengan tugas dan praktek yang semakin banyak, sehingga subjek merasa kesulitan dalam membagi waktunya antara kuliah, berwirausaha dan mengikuti organisasi

Subjek 3 :

“kesulitannya dalam membagi waktu, jadi pada saat ada tugas atau waktu kuliah itu waktunya bersamaan dengan memproduksi dan belanja bahan baku. Merasa lelah juga karena saat malam sudah mengerjakan tugas karena saya dari teknik sipil memiliki tugas besar dan pagi harinya harus memproduksi usaha saya lagi. Jadi saya kekurangan waktu istirahat juga. Saya juga merasa cemas, karena kalau misanya ada masalah dalam usaha saya terbawa sampe kuliah, sehingga kuliah saya jadi tidak fokus dan sebaliknya kalau waktu itu saya pernah mendapat nilai jelek jadi saya kepikiran saat kerja jadi saya tidak fokus” (Pratama, 2017)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh subjek ketiga bahwa subjek seorang mahasiswa wirausaha di jurusan Teknik Sipil yang memproduksi barangnya sendiri. Subjek merasa kesulitan dalam membagi waktunya, sehingga subjek sering merasa lelah karena kekurangan waktu untuk beristirahat.

Mahasiswa yang berwirausaha seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen waktu. Mahasiswa yang berwirausaha memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada mahasiswa biasa, karena mahasiswa yang berwirausaha memiliki tanggung jawab dalam belajar dan tanggung jawab dalam bekerja. Mahasiswa harus dapat membagi mana peran yang akan diprioritaskan, sehingga mahasiswa yang berwirausaha tetap dapat menjalankan kegiatan kuliah dan kegiatan wirausahanya. Manajemen waktu merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengatur waktu secara efisien, agar waktu yang dimiliki oleh individu dapat diperhitungkan dengan baik dan segala jenis kegiatan yang dimiliki oleh individu berjalan dengan baik (Akmal, 2013).

Menurut Watanabe (Fahmayanti, 2016) masalah yang akan dialami mahasiswa wirausah adalah yang utama akan kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan berwirausaha, mahasiswa juga akan merasa lelah karena waktu yang dimilikinya menjadi tidak efisien, mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu kuliah dan berwirausahanya dengan baik akan berdampak pada penurunan prestasi akademiknya sehingga mahasiswa cenderung menunda kelulusan. Manajemen waktu dapat dikatakan efektif apabila dapat membagi waktu diantara kegiatan-kegiatan seperti waktu untuk belajar, waktu untuk bekerja dan waktu untuk bersosialisasi dengan teman dan keluarga. Mahasiswa wirausaha yang tidak dapat mengatur waktu yang dimilikinya akan berdampak buruk pada kesehatan maupun pada kegiatan sehari-harinya.

Pendapat dari Dipboye & Philips (Kartadinata & Tjundjing, 2008) Mahasiswa wirausaha yang dapat memiliki kesadaran tentang keefisienan waktu akan terbebas dari tekanan-tekanan ataupun permasalahan dengan cara mahasiswa menetapkan tujuan dan menyusun strategi atau jadwal dalam menggunakan waktunya secara produktif. Mahasiswa yang dapat melakukan manajemen waktu dapat memiliki kesehatan yang baik, memiliki tingkat kepuasan hidup dan kepuasan kerja yang baik, perasaan ambigu terhadap peran yang dimiliki menjadi berkurang dan ketegangan menjadi berkurang.

Manajemen waktu memiliki beberapa faktor yang dapat membantu mahasiswa wirausaha dalam mengatur kegiatannya. Menurut Hofer (2007) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen waktu mahasiswa wirausaha yang pertama yaitu pengaturan diri atau disebut *Self Regulation* (Regulasi diri) adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri yang bertujuan untuk mempermudah dalam mencapai target. Selanjutnya adalah motivasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan upaya dalam mencapai tujuan. Faktor terakhir adalah pencapaian tujuan, individu yang telah menetapkan tujuan maka individu tersebut akan memiliki arah dalam melakukan kegiatan sehingga individu dapat mengatur waktunya

Mahasiswa dalam memanajemen waktu dipengaruhi oleh regulasi diri. Regulasi diri menurut Bandura (Matthew & Hergenbahn, 2008) adalah

kemampuan individu dalam mengatur tingkah lakunya dalam menjalankan rencana atau strategi sehingga individu tersebut dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Alwisol (2009) bahwa mahasiswa wirausaha dalam mencapai kesuksesan memerlukan regulasi diri. Mahasiswa harus dapat mengendalikan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar maupun dari dalam dirinya yang menyebabkan individu mengalami kegagalan dalam meraih kesuksesan. Sedangkan menurut A'isah (2010) proses regulasi yang dijalankan oleh mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan dalam perkuliahan, karena dengan regulasi diri yang baik mahasiswa dapat mengatur perkuliahan dengan lebih baik. Berdasarkan penjelasan diatas regulasi diri sangat bermanfaat bagi mahasiswa wirausaha yang memiliki tujuan yang lebih kompleks, karena tujuan mahasiswa wirausaha bukan hanya berhasil dalam bidang akademik, memiliki nilai yang tinggi dan lulus kuliah tepat waktu tetapi mahasiswa wirausaha juga memiliki tujuan untuk dapat sukses dalam usahanya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, 2013) yang berjudul Hubungan antara manajemen waktu dan *self regulated learning* pada mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut bahwa variabel manajemen waktu dan *self regulated* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa jurusan psikologi dan mahasiswa BK. Penelitian lain yang dilakukan oleh U'rfillah (2017) mengenai motivasi berwirausaha, manajemen waktu, manajemen keuangan dan prestasi akademik pada mahasiswa wirausaha. Hasil penelitian bahwa manajemen waktu yang dimiliki oleh mahasiswa wirausaha di ITB dikategorikan sedang karena mahasiswa wirausaha di ITB kurang mampu memprioritaskan kegiatan yang lebih penting dalam bidang akademik.

Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik akan dapat mengatur waktu belajar berwirausahanya serta waktu untuk bersosialisasi dan merawat diri dengan baik dikarenakan individu dapat mengatur dorongan-dorongan yang muncul dalam diri maupun dalam luar individu. Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang buruk kemungkinan memiliki manajemen waktu yang buruk pula sehingga dapat mempengaruhi kualitas dalam belajar, berwirausaha dan

kesehatan yang dimiliki. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan selanjutnya ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul “hubungan antara regulasi diri dengan manajemen waktu pada mahasiswa wirausaha”

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada variabel bebas yang dilakukan oleh Mulyani (2013) adalah manajemen waktu dan *self regulated learning*, sedangkan variabel bebas yang saya gunakan adalah regulasi diri dan variabel terikat manajemen waktu. Perbedaan juga terdapat di subjek dari dua penelitian sebelumnya, walaupun terdapat satu penelitian yang sama dalam penggunaan subjek yaitu mahasiswa wirausaha, namun lokasi yang dituju berbeda. Subjek yang saya gunakan adalah mahasiswa wirausaha di kota Semarang. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu: apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan manajemen waktu pada mahasiswa wirausaha di kota Semarang

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan manajemen waktu pada mahasiswa wirausaha di kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang khususnya dalam bidang psikologi serta dapat dijadikan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara regulasi diri dan manajemen waktu pada mahasiswa wirausaha di kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan para mahasiswa yang sedang berwirausaha tentang regulasi diri dengan manajemen waktu pada mahasiswa yang berwirausaha